

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Melalui film dokumenter “Hosea”, penulis ingin membahas penentuan naratif struktur cerita tiga babak, dan penggunaan narasi pada film dokumenter ekspositori dalam memperkuat cerita. Laporan ini akan dibuat dengan pengamatan secara langsung pada pergerakan kehidupan subjek yang terlibat aktif dalam pengajaran di sekolah dan pelayanan Gereja dengan menggunakan sebuah metode yaitu metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Semiawan, 2010) bahwa metode penelitian kualitatif, mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (hlm. 7).

Creswell (dalam Semiawan, 2010) melanjutkan, untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti melakukan wawancara kepada partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, data yang berupa kata-kata atau teks (hlm. 7). Creswell menambahkan, bahwa hasil analisis berupa penggambaran atau deskripsi dan juga berupa bentuk tema-tema. Dari data-data itu, peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang dalam (hlm. 7).

3.1.1. Sinopsis

Film dokumenter “Hosea” menceritakan tentang kehidupan seorang guru sekolah dan pelayan Gereja, visualnya dimulai dari tokoh Hosea sedang berada di kantor

mulai dari yang melaksanakan tugas pelayanan ke sebuah desa, visualnya dimulai dari perjalanan serta menceritakan mengenai kontribusi yang dilakukan seorang pelayan Gereja yaitu membuat taman membaca di desa Kobong yang berada di Kalimantan Barat.

3.1.2. Tokoh Hosea

Kriswanto atau dikenal sebagai Hosea lahir di Mojokerto tahun 1980. Hosea tinggal jauh dari keluarganya yang berada di pulau Jawa. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pada awalnya Hosea dikenal sebagai pemuda nakal dan memiliki kehidupan yang buruk, sehingga tidak dapat melanjutkan studi hingga SMA. Hosea mulai masuk ke dalam *training* di Lawang *Bible Training Center* dimana ia belajar selama kurang lebih tiga setengah tahun dan mulai melakukan kegiatan pelayanan ke beberapa tempat di luar pulau Jawa. Orangtua dari Hosea tidak memiliki rasa khawatir terhadap anak pertama mereka jika menjadi pelayan Gereja.

Hosea mulai masuk ke dalam pelayanan pada tahun 1998 dan memulai pelayanan di Banjarbaru. Hosea mulai masuk ke Kalimantan Barat pada tahun 2001 dan mulai masuk ke sebuah desa bernama Parindu. Setelah itu, Hosea diutus ke suatu desa bernama Kobong dimana ia dan keluarganya melayani kurang lebih sebelas tahun dan membuka taman membaca untuk anak sekolah. Dan pada tahun 2017 diutus kembali ke kota Pontianak dan mulai mengajar sebagai guru agama dan olahraga.

3.1.3. Posisi Penulis

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis berperan sebagai sutradara melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari tokoh Hosea dalam penentuan struktur cerita yang dibagi dalam tiga babak. Selain itu, penulis merekam kehidupan subjek saat melakukan aktivitas dalam mengajar dan memperlihatkan persiapan yang dilakukan sebelum pergi pelayanan serta kontribusi yang diberikan dengan teknik ekspositori. Visualnya mencakup kehidupan keseharian subjek, kegiatan mengajar, perjalanan subjek, serta kontribusi yang dilakukan oleh tokoh Hosea di tempat pelayanan.

3.1.4. Peralatan

Peralatan yang digunakan oleh penulis pada saat produksi film dokumenter “Hosea” adalah Kamera *Canon D1100*, Lensa *Canon 18 – 55 mm*, Lensa *Canon Fix 50 mm F/1.4*, *Sony Voice Recorder*, *Sony Stereo Condenser Mic*, *Tripod Gorila*, *Tripod Takara*.

3.1.4.1. Kamera Canon 1100D

Alasan penulis menggunakan kamera DSLR dan dua lensa yang berbeda karena penulis ingin memberikan kesan ruang yang luas dan kesan ruang yang sempit dalam frame agar penonton mudah untuk mengikuti setiap kejadian dalam film. Selain itu, penulis menggunakan kamera DSLR dengan alasan bahwa kamera menimbulkan kesan berpihak kepada subjek Hosea.



Gambar 3.1. Kamera Canon D1100

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.4.2. Lensa Canon 18-55mm

Penulis menggunakan lensa ini sebagai pendukung dalam pengambilan gambar. Lensa ini akan menangkap gambar seperti mata manusia pada umumnya dan mampu mengambil gambar secara luas.



Gambar 3 2. Lensa Canon 18-55mm

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.4.3. Lensa Canon Fix 50mm f/1.4

Alasan penulis memilih lensa tersebut, supaya memperlihatkan aktivitas yang dilakukan oleh subjek secara lebih dekat dan memperlihatkan kegiatan yang dilakukan oleh subjek lebih fokus.



Gambar 3.3. Lensa Canon fix 50mm f/1.4

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.4.4. Sony Voice Recorder

Alasan penulis menggunakan alat tersebut, supaya dapat merekam suara wawancara dan suara ambience lebih terfokus serta memiliki suara yang jernih.



Gambar 3.4. Sony Voice Recorder

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.4.5. Sony Stereo Condenser Mic

Alasan penulis menggunakan mic tersebut supaya suara ambience dapat direkam dengan baik dan terdengar jelas saat penulis melakukan wawancara dengan subjek dalam film dokumenter “Hosea”.



Gambar 3 5. Sony Stereo Condenser Mic

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.4.6. Tripod Gorila

Alasan penulis menggunakan tripod tersebut, supaya memudahkan penulis saat pengambilan gambar selama perjalanan ke tempat pelayanan dan mudah untuk dibawa ke tempat yang jauh karena memiliki ukuran yang lebih kecil.



Gambar 3.6. Tripod Gorila

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.4.7. Tripod Takara

Alasan penulis menggunakan tripod tersebut supaya mengambil gambar dengan tidak ada pergerakan selain itu mengambil suasana lingkungan dekat subjek dengan stabil tanpa ada guncangan. Tripod ini digunakan untuk pengambilan gambar saat subjek tidak dalam perjalanan.



Gambar 3.7. Tripod Takara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2. Tahapan Kerja

Penulis sebagai sutradara mempunyai tahapan kerja antara lain pada tahap pra-produksi menentukan narasumber utama serta melakukan pertemuan dengan narasumber utama yaitu tokoh Hosea dan melakukan sebuah riset lokasi dan riset wawancara. Kemudian, penulis melakukan pencarian informasi yang dilakukan kepada tokoh Hosea untuk beserta mengkategorikan jenis informasi. Setelah itu, penulis menentukan struktur cerita tiga babak yang dimulai dari tahap menentukan babak pertama, babak kedua, dan babak ketiga berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Hosea mengenai cerita kehidupannya yang dijadikan ke dalam dokumenter.

3.2.2. Pra-Produksi

Pada tahap ini penulis melakukan melakukan riset dengan beberapa tahapan yaitu riset gambar dan video, riset wawancara, dan riset lokasi. Penulis sebagai sutradara melakukan tahapan ini sebelum melakukan syuting dengan tokoh Hosea, dengan tujuan penulis sebagai sutradara dapat mengetahui kehidupan tokoh Hosea secara langsung tanpa ada rekaan.

3.2.2.1. Riset

Di tahap selanjutnya, penulis harus melakukan sebuah riset supaya dapat mendalami pengetahuan bagi penulis mengenai tema dan cerita yang akan dibuat oleh penulis ke dalam film dokumenter. Tentunya, penulis harus melakukan riset lokasi dengan cara mendatangi secara langsung lokasi dari tokoh Hosea yang terlibat dalam kegiatan pelayanan di Gereja dan melakukan wawancara singkat dengan tokoh. Dalam melakukan hal tersebut, penulis sebagai sutradara harus menunggu respon dan persetujuan dari tokoh Hosea atau disapa dengan Kriswanto. Hal tersebut bertujuan supaya penulis sebagai sutradara lebih mendekatkan diri dengan tokoh Hosea.

Setelah itu, penulis melakukan sebuah riset pustaka dari *website* gereja tokoh Hosea. Hal tersebut penulis lakukan karena berkaitan dengan tema film dokumenter yang telah penulis tentukan, tentunya mendukung penulis dalam menentukan bentuk film dokumenter yang

akan diterapkan yaitu dokumenter ekspositori yang juga dapat menceritakan kejadian atau peristiwa di masa lalu.

Dalam melaksanakan riset, penulis mencoba menemukan riset pustaka yang akan memperlihatkan asal mula pelayanan mulai masuk ke Kalimantan Barat dan penulis melakukan riset lokasi dengan mengunjungi tempat pelayanan serta tempat tinggal dari subyek dalam film dokumenter “Hosea”. Alasan penulis riset lokasi adalah untuk melihat tempat pelayanan tokoh Hosea selama melakukan pelayanan dan mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh tokoh Hosea di lapangan. Penulis pergi mengunjungi salah satu tempat pelayanan tokoh Hosea yang cukup lama yaitu, desa Kobong yang jauh dari kota Pontianak. Begitu pula dengan desa Loncek yang saat ini menjadi tempat pelayanan tokoh Hosea setelah dipindahkan dari desa Kobong.

Selain itu penulis melakukan riset gambar dan video, dengan meminta izin kepada tokoh Hosea untuk melihat arsip-arsip pribadi selama melakukan pelayanan di desa Kobong dan arsip-arsip mengenai kontribusinya dalam membangun taman membaca. Namun, penulis sebagai sutradara juga melihat beberapa arsip foto dan video untuk melihat peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu kepada subjek atau narasumber utama yaitu Hosea.

Peneliti sebagai sutradara meminta izin kepada tokoh Hosea untuk mengirimkan arsip foto beserta video melalui *google drive*

supaya dapat mengirimkan arsip dengan mudah. Setelah itu peneliti melakukan melihat kembali hasil arsip foto beserta video yang sudah dikirimkan oleh tokoh Hosea, supaya menyeleksi foto-foto yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter.



Gambar 3.8. Desa Kobong, Desa Loncek, Sekolah Pelita Hati
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.3. Produksi

Dalam tahap ini penulis sebagai sutradara merekam setiap peristiwa yang dilakukan oleh tokoh Hosea untuk memperlihatkan visual yang dilakukan oleh subjek utama. Tujuan dari pengambilan gambar adalah untuk merealisasikan dokumenter ekpositori yaitu visual sebagai bagian yang menggerakkan cerita film dokumenter “Hosea” yang disuguhkan dengan narasi dan *voice over* subjek. Selain pengambilan gambar saat subjek utama sedang melakukan pelayanan, penulis sebagai sutradara merekam saat subjek saat melakukan kegiatan sehari-hari, melaksanakan tugas pelayanan dan kontribusi di tempat pelayanan seperti desa Kobong dan desa Loncek, serta kegiatan mengajar di sekolah dasar.

Selain itu, penulis sebagai sutradara sudah mengetahui mengenai cerita dari film dokumenter “Hosea” berdasarkan struktur cerita yang telah dibuat atau pembabakan cerita dari babak pertama, kedua, dan babak ketiga. Penulis sebagai

sutradara merekam kejadian peristiwa dari tokoh Hosea berangkat pelayanan atau berkunjung ke desa Kobong untuk memberikan bantuan berupa alat tulis dan berkunjung ke jemaat yang berada di desa Kobong. Selama melakukan produksi penulis sebagai sutradara selalu menghubungi tokoh Hosea jika ada kegiatan ke desa Kobong dan penulis sebagai sutradara tetap melaksanakan semua kegiatan syuting dengan menerapkan protokol kesehatan. Untuk menghindari kontak secara langsung dengan tokoh, penulis sebagai sutradara juga selalu bertanya melalui aplikasi *whatsapp* untuk menghubungi tokoh Hosea maupun bertukar informasi atau menanyakan pertanyaan dasar.

Penulis sebagai sutradara melakukan syuting maupun pengambilan sebanyak delapan hari, untuk merekam *cut away* yang berhubungan dengan film seperti *landscape* suasana serta merekam suara untuk *ambience* pagi hari. Selama produksi di hari pertama, penulis sebagai sutradara fokus kepada kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Hosea selama di sekolah dan juga di rumah. Kemudian, pada hari kedua, penulis sebagai sutradara mengikuti kegiatan dari tokoh Hosea yaitu berkunjung ke salah satu jemaat yang berada di Pontianak. Pada hari ketiga, penulis merekam kegiatan tokoh Hosea saat berkunjung ke jemaat yang berada di desa Kapur, dari siang hari sampai sore hari. Pada sore hari, penulis melanjutkan perekamana saat Hosea sedang latihan bermain musik dengan anak muda Gereja.

Kemudian, pada hari keempat penulis berkesempatan untuk merekam kegiatan ibadah kaum muda dimana tokoh Hosea sedang mengajar. Setelah itu, pada hari kelima, penulis melakukan wawancara dengan tokoh Hosea. Pada hari keenam, penulis merekam kegiatan tokoh Hosea sedang bermain musik dengan

anak-anak muda. Selanjutnya untuk syuting di hari ketujuh hingga hari ke delapan penulis sebagai sutradara berkesempatan untuk melakukan syuting saat tokoh Hosea sedang melakukan pelayanan ke desa Loncek dan desa Kobong. Pada hari kedelapan, penulis sebagai sutradara melakukan syuting di desa Kobong untuk mengetahui lebih dalam apa yang dilakukan oleh tokoh Hosea terhadap jemaat yang ada di desa Kobong.

Pada hari kedelapan penulis sebagai sutradara membutuhkan stamina dan peralatan yang ekstra dalam keamanan, karena melewati jalan yang belum beraspal, bahkan masih terbuat dari tanah merah. Penulis sebagai sutradara membuat janji dengan tokoh Hosea untuk berangkat pada pukul enam pagi untuk berangkat menuju ke desa Kobong menggunakan sepeda motor. Selama perjalanan menuju desa Kobong penulis sebagai sutradara juga merekam kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Hosea. Perjalanan ditempuh selama delapan jam dan penulis sebagai sutradara melakukan syuting hingga sampai ke desa Kobong. Saat di desa Kobong penulis merekam kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Hosea saat memberikan sebuah pensil untuk kebutuhan alat tulis anak-anak remaja yang ada di desa Kobong.

3.2.3.1 Pencarian Informasi

Setelah menentukan narasumber utama, penulis melakukan sebuah wawancara dengan tokoh Hosea. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang akan membantu penulis sebagai sutradara. Penulis memberikan kurang lebih dua puluh enam pertanyaan kepada

narasumber utama yaitu Hosea. Alasan penulis mengajukan pertanyaan, supaya penulis sebagai sutradara dapat mendapatkan informasi yang menarik untuk pembuatan struktur cerita tiga babak. Pertanyaan yang diajukan antara lain:

1. Siapa nama anda dan pekerjaan anda?
2. Selain menjadi pelayan Gereja, apakah ada kegiatan lain yang dilakukan?
3. Boleh dijelaskan latar belakang atau peristiwa yang membuat anda masuk ke dalam dunia pelayanan?
4. Apakah ada hal yang terjadi sebelum memasuki dunia pelayanan?
5. Disaat *training* boleh diceritakan berapa lama mengikuti program latihan di Lawang *Bible Training Center*?
6. Apakah ada tempat pelayanan yang terjauh?
7. Apa yang terjadi sehingga bisa pelayanan di Kalimantan Barat?
8. Berapa lama melayani di desa Kobong?
9. Mengapa tidak melayani di desa Kobong lagi? Apa alasan pindah tempat pelayanan?
10. Mengapa sekarang pelayanan di desa Loncek?
11. Apa yang didapat setelah melakukan pelayanan?

12. Apa hal yang membuat anda bertahan dalam melakukan pelayanan?
13. Apakah ada hal yang tersulit saat melakukan pelayanan ke desa?
14. Apakah jarak menjadi halangan untuk melakukan pelayanan?
15. Apakah di dalam pelayanan pernah terjadi konflik? Bagaimana cara mengatasinya?
16. Apakah pelayanan dimulai dari keluarga?
17. Apa saja kegiatan selama pelayanan di desa Kobong?
18. Apa yang menarik perhatian saat melakukan pelayanan di desa Kobong?
19. Apakah ada yang menggantikan posisi anda di desa Kobong?
20. Berapa hari pergi dalam melakukan pelayanan?
21. Apa kontribusi yang diberikan saat melakukan pelayanan?
22. Apakah dasar dari pelayanan itu? Apakah hanya keikhlasan saja?
23. Mengapa memilih pelayanan?
24. Apa itu arti pelayanan untuk hidup anda?
25. Apakah pelayanan harus didasarkan dengan hati yang tulus dan ikhlas?

26. Apakah saat melakukan pelayanan mendapatkan imbalan?

27. Apakah masih aktif pelayanan ke desa-desa di tengah pandemi?

Penulis sebagai sutradara melakukan wawancara dengan tokoh Hosea dan terus melakukan pendekatan dengan tokoh Hosea dengan menanyakan pertanyaan diluar dari pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian, penulis sebagai sutradara mengikuti apapun yang dikatakan oleh tokoh Hosea dan tetap mengarahkan sesuai dengan apa yang dipertanyakan oleh penulis sebagai sutradara. Berikutnya, jika tokoh Hosea menceritakan peristiwa yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan, penulis sebagai sutradara mencernanya dan menentukan apakah cerita tersebut dapat dimasukkan ke dalam cerita. Setelah melakukan wawancara, penulis membuat transkrip wawancara yang akan digunakan sebagai bahan penentuan struktur cerita tiga babak melalui jawaban dari narasumber utama yaitu tokoh Hosea.

3.2.3.2 Penentuan Struktur Cerita Tiga Babak

Setelah melakukan wawancara, penulis menentukan struktur cerita dari informasi yang didapat dari tokoh Hosea. Penulis sebagai sutradara membagi struktur cerita ke dalam tiga babak, sehingga membuat cerita film dokumenter “Hosea” memiliki alur cerita yang jelas. Pada tahap ini menerapkan dari poin 2.7.

Pada awalnya, penulis menentukan tema dan *logline* terlebih dahulu sebelum melakukan syuting di lokasi, supaya penulis sebagai sutradara mengetahui apa saja yang direkam dan tidak direkam. Penulis sebagai sutradara menentukan tema dari film dokumenter “Hosea” adalah keikhlasan dan *logline* dari film dokumenter “Hosea” adalah seorang guru dan pelayan Gereja yang berjalan jauh untuk melakukan pelayanan di daerah terpencil, untuk memberikan kontribusi membuka taman membaca tanpa mendapatkan keuntungan sama sekali.

Melalui tema dan *logline*, penulis sebagai sutradara mulai berpikir bahwa tantangan terberat dari tokoh Hosea saat melakukan pelayanan adalah harus meninggalkan keluarga dan harus melewati medan jalan yang berat untuk tiba di tempat tujuan. Hal tersebut didapatkan atas dasar penulis sebagai sutradara telah melakukan wawancara kepada tokoh cerita yaitu Hosea. Sehingga, penulis sebagai sutradara menentukan pembabakan cerita berdasarkan hasil wawancara yang sudah dijadikan ke dalam bentuk transkrip wawancara.

Penulis sebagai sutradara mulai menyusun struktur pembabakan antara lain, babak pertama atau disebut sebagai awal dari sebuah cerita, penulis menentukan bahwa babak pertama adalah perkenalan dari tokoh Hosea yang menceritakan profesinya sebagai seorang guru di SD Kristen Pelita Hati yang letaknya satu lokasi

dengan Gereja dari tokoh Hosea dan bagaimana kehidupan keluarga dari tokoh Hosea. Namun, sebelum menentukan babak pertama, penulis melihat kembali berdasarkan transkrip wawancara dimana

FILE NAME	TIME CODE	AUDIO
MVI_9287	00:06 - 00:47	<p>Crew: Boleh perkenalkan diri anda.</p> <p>Hosea: Nama saya pemberian daripada orangtua itu Kriswanto, terus di sekolah dan lingkungan Gereja anak-anak dan orang-orang memanggil saya Hosea. Dan Hosea adalah nama baptisan saya. Dan untuk saat ini pekerjaan saya adalah hamba Tuhan dan guru daripada sekolah dasar di Pontianak atau Kalimantan Barat yaitu, SD Pelita Hati.</p>
	01:06 – 01:21	<p>Crew: Kalau boleh tahu, apa kira-kira profesi untuk saat ini?</p> <p>Hosea: Selain saya menjadi hamba Tuhan atau pendeta, jadi tugas saya sehari-hari di Pontianak adalah guru dari salah satu sekolah dasar Pelita Hati.</p>

tokoh Hosea memperkenalkan dirinya sebagai seorang guru. Tokoh Hosea pun menceritakan kisah dibalik namanya tersebut bahwa namanya adalah nama baptisan dan nama aslinya adalah Kriswanto.

Tabel 3.1. Transkrip Wawancara

Selain itu, penulis sebagai sutradara juga ingin menunjukkan di babak pertama adalah profesi tokoh Hosea sebagai seorang guru agama dan guru olahraga di SD Pelita Hati. Kemudian, penulis sebagai sutradara juga ingin menunjukkan bahwa tokoh Hosea memiliki profesi selain sebagai seorang guru, dimana tokoh Hosea juga memiliki profesi sebagai pelayan Gereja atau disebut sebagai pendeta. Pada babak pertama penulis sebagai sutradara ingin memperkenalkan kepada penonton mengenai tokoh Hosea secara umum terlebih dahulu dan memperkenalkan juga kepada penonton bahwa cerita film dokumenter “Hosea” bertemakan keikhlasan seorang guru dan pelayan Gereja serta menceritakan kehidupan

seorang guru yang juga harus membagi waktunya untuk melakukan tugas pelayanan Gereja ke sebuah desa.

Pada babak pertama di bagian akhir, penulis sebagai sutradara memilih untuk memasukkan perkenalan dimana tokoh Hosea mulai masuk ke dalam pelayanan dan menceritakan latar belakang dari keputusan dari tokoh Hosea untuk memilih sebagai seorang pendeta. Penulis sebagai sutradara menentukan cerita atau peristiwa tersebut berdasarkan pengamatan melalui transkrip wawancara beserta melihat kembali pertanyaan yang sudah disusun oleh penulis sebagai sutradara dalam melakukan pencarian informasi. Pada babak pertama, tujuan penulis sebagai sutradara adalah memperkenalkan tokoh Hosea secara luas dan menceritakan peristiwa kehidupan seorang guru dan pelayan Gereja yang berada di Kalimantan Barat serta tujuan dari pelayanan Hosea selain melayani jemaat desa Kobong, tokoh Hosea juga fokus kepada kebutuhan pendidikan anak remaja di desa Kobong.

Kemudian, penulis sebagai sutradara melihat kembali transkrip wawancara, dimana tokoh Hosea mulai menceritakan awal masuk dari pelayanan dari sebuah organisasi Gereja hingga sampai di Kalimantan Barat dan tokoh Hosea menceritakan mengenai tantangan atau masalah yang dihadapi saat pelayanan di sebuah desa, penulis sebagai sutradara memasukkan peristiwa tersebut ke dalam babak kedua, sehingga babak kedua dari cerita film

dokumenter Hosea adalah tantangan atau permasalahan di dalam pelayanan Hosea.

Pada babak kedua penulis sebagai sutradara juga melihat kembali berdasarkan transkrip wawancara bahwa ada jawaban dari tokoh Hosea bahwa sebelum menikah, tokoh Hosea melakukan pelayanan sendirian dan melakukan pelayanan dengan berkeliling. Hal tersebut, menurut penulis sebagai sutradara tertarik untuk memasukkan peristiwa tersebut ke dalam babak kedua untuk mulai menunjukkan bahwa dalam melakukan pelayanan harus mengorbankan waktu dan tenaga untuk melayani jemaat Gereja di sebuah desa yang berada di Kalimantan Barat. Dan saat tokoh Hosea menceritakan setelah menikah, tokoh Hosea dan keluarga memutuskan untuk menetap di desa Kobong untuk melakukan tugas pelayanan di desa tersebut selama kurang lebih empat tahun. Penulis juga memasukkan hal tersebut pada babak kedua untuk menceritakan bahwa saat tokoh Hosea sudah berkeluarga, memiliki tantangan atau permasalahan baru dalam pelayanan.

Namun penulis sebagai sutradara juga tertarik, mengenai hal apa saja yang dilakukan oleh tokoh Hosea saat berada di desa selain melakukan pelayanan, sehingga penulis sebagai sutradara memberikan pertanyaan saat wawancara yaitu apakah ada kontribusi yang dilakukan saat pelayanan, dan tokoh Hosea menceritakan bahwa membuka taman membaca di desa Kobong sampai saat ini.

Hal tersebut penulis sebagai sutradara menempatkan cerita tersebut pada akhir dari babak kedua, karena sudah tokoh Hosea sedang menemukan solusi untuk membantu jemaat di desa Kobong yang kesusahan dalam pendidikan.

Di babak kedua, penulis sebagai sutradara ingin memperlihatkan kepada penonton mengenai tujuan dari pembuatan film dokumenter “Hosea” adalah masih ada seseorang yang ikhlas dalam membantu remaja yang membutuhkan bantuan untuk pendidikan dalam hal belajar. Sehingga, penulis sebagai sutradara harus peka dalam menemukan permasalahan baru yaitu, tokoh Hosea harus melewati perjalanan yang jauh untuk bisa sampai ke desa Kobong hanya untuk memberikan bantuan berupa alat tulis bagi anak-anak di desa Kobong yang membutuhkan. Peristiwa tersebut akan sangat menarik jika dimasukkan ke dalam babak kedua di bagian akhir, karena akan bersambung dengan babak ketiga di awal.

Pada babak ketiga, penulis sebagai sutradara menceritakan solusi atas permasalahan di desa Kobong yaitu mengenai perkembangan dari taman membaca yang sudah dibangun oleh tokoh Hosea dengan bantuan kerabat dari Jakarta untuk mengirimkan buku serta alat tulis, serta buku bacaan. Namun penulis sebagai sutradara juga melihat tantangan yang sedang dihadapi oleh remaja di desa Kobong yaitu *gadget*.

Penulis sebagai sutradara juga menentukan, bahwa di babak ketiga, cerita memiliki akhir yang baik atau kembali lagi kepada awal cerita. Sehingga penulis sebagai sutradara memilih untuk memasukkan cerita mengenai tantangan yang dihadapi oleh anak muda di desa Kobong yaitu *gadget* yang mempengaruhi keinginan untuk membaca buku yang mulai berkurang pada remaja di desa Kobong.

3.2.4 Pasca Produksi

Pada tahapan ini, penulis sebagai sutradara berbincang dengan editor untuk menjelaskan mengenai struktur cerita yang sudah dirancang, sehingga editor dapat menerapkan struktur cerita sesuai dengan harapan penulis sebagai sutradara. Selain itu, penulis sebagai sutradara mengirimkan dokumen hasil syuting kepada editor melalui *google drive* karena terpisah oleh jarak yang jauh dan melakukan asistensi melalui aplikasi *whatsapp* yang memudahkan penulis sebagai sutradara untuk memperhatikan *rough cut* sampai kepada *final cut*. Penulis sebagai sutradara juga memberitahu kepada editor bahwa jenis dokumenter yang diterapkan adalah dokumenter ekspositori, dimana narasi dan gambar digunakan dalam jenis dokumenter ekspositori dengan cara melakukan *voice over* saat perpindahan dari *scene* wawancara dengan *scene* dimana tokoh Hosea menjelaskan peristiwa yang berkaitan.

Kemudian, penulis sebagai sutradara memberitahu kepada editor bahwa transkrip wawancara dapat digunakan sebagai narasi yang digunakan dalam film dokumenter untuk menjelaskan informasi yang kurang jelas dalam film dokumenter



“Hosea”. Sehingga penulis sebagai sutradara memperhatikan narasi saat editor mengirimkan *rough cut* dan *final cut* untuk melihat apakah narasi sudah memperkuat film dokumenter “Hosea” dalam menjelaskan peristiwa atau kejadian yang belum jelas tersampaikan kepada penonton.

Gambar 3.9. *Scene* Perkenalan Tokoh Hosea

Sumber: Film Dokumenter “Hosea”

Berikutnya saat menggunakan narasi untuk memperjelas informasi yang disampaikan oleh tokoh Hosea digunakan saat ada *scene* wawancara dengan Hosea saat produksi berlangsung dan digabungkan melalui *cut away* dengan *scene* yang memiliki hubungan dengan penjelasan dari tokoh Hosea. Penulis sebagai sutradara juga melakukan pengecekan berdasarkan *rough cut* dan *fine cut*.



Gambar 3.10. Penggunaan *cut away* dan *voice over*

Sumber: Film Dokumenter “Hosea”

3.3. Acuan

Film dokumenter “Hosea” dibuat dengan acuan pada dua film dokumenter yaitu: *Oesapimnasi: Pelayanan Hamba Tuhan Desa* (2017) yang disutradarai oleh Elly William dan *Free Burma Rangers* (2020) yang disutradarai oleh Chris Sinclair dan Brent Gudgel. Penulis sebagai sutradara menggunakan film *Oesapimnasi: Pelayanan Hamba Tuhan Desa* sebagai referensi utama dan struktur cerita dalam tiga babak. Keikhlasan diambil dari referensi film *Free Burma Rangers*. Sedangkan pencarian informasi dan menentukan narasumber utama diambil dari film *Free Burma Rangers*.

Selain itu, teknik ekspositori mengacu pada film *Free Burma Rangers* dimana memakai wawancara dan *voice over* dalam film tersebut, sehingga penulis sebagai sutradara menggunakan film tersebut sebagai acuan dalam menerapkan teknik ekspositori dalam film dokumenter “Hosea”. Dan juga, penulis dalam film dokumenter *Oesapimnasi: Pelayanan Hamba Tuhan Desa* (2017) dan film *Free Burma Rangers* (2020) menggunakan warna yang natural pada setiap *scene* yang ada dalam film tersebut.

3.3.1. Oesapimnasi: Pelayanan Hamba Tuhan Desa (2017)

Film dokumenter yang menceritakan kisah pilu seorang pelayan di sebuah desa yang terletak di NTT. Susunan gambar membangun kesan yang dramatis dan film tersebut menampilkan keseharian seorang pelayan di desa dengan pengalaman yang sangat luar biasa. Melalui film tersebut, Elly William memberikan narasi dengan

visual dengan sangat tepat, sehingga pesan yang disampaikan mengenai kehidupan pelayanan di desa Oesapimnasi sangat menarik.

Penulis memilih film Oesapimnasi: Pelayanan Hamba Tuhan Desa sebagai referensi utama karena film dokumenter tersebut menggunakan dokumenter ekspositori yaitu dimana ada adegan wawancara, sehingga visual serta narasi mewakili cerita pada film dokumenter tersebut. Sedangkan untuk struktur cerita sendiri sudah mewakili dari tiga babak yaitu, babak pertama dimana film dokumenter tersebut memberikan perkenalan dengan tokoh utama, babak ke-dua menceritakan permasalahan dari pelayan Gereja yaitu harus mencari sumber pokok makanan dengan bertani untuk menafkahi istri yang sedang terkena penyakit lumpuh, babak ke-tiga dimana pelayan Gereja tetap melayani walaupun belum memiliki sarana tempat ibadah.

3.3.2. Free Burma Rangers (2020)

Film ini juga memaparkan teknik ekpositori dengan adanya observational, sehingga film tersebut memiliki alur cerita yang menarik dan mudah dipahami. Dalam film dokumenter ini menguatkan pada bagian subjek utama sebagai orang yang membawakan cerita film dokumenter tersebut dengan dibantu visual yang diambil di lokasi secara langsung dan mengambil dari arsip-arsip gambar yang sudah ada.

Penulis menggunakan film tersebut sebagai referensi dalam penggunaan dokumenter ekspositori, karena melalui film tersebut penulis mendapatkan referensi dalam penggunaan narasi di dalam sebuah film dokumenter, ketika digabungkan dengan *voice over* dan visual akan membuat cerita film dokumenter *Free Burma Ranger* semakin kuat dan membawa emosi penonton hingga bisa ikut dalam cerita film dokumenter tersebut mengenai sebuah peristiwa yang terjadi di negara Vietnam tentang perang saudara.



Gambar 3.11. Film Free Burma Rangers & Oesapimnasi
Sumber: Free Burma Rangers (2020) & Oesapimnasi (2017)